

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang melengkapi dan menyempurnakan ajaran-ajaran dari agama sebelumnya, dalam penyebarannya juga turut penuh dengan beragam tingkat kesulitan terhadap respon masyarakatnya dari setiap wilayah. Gresik menjadi salah satu wilayah yang termasuk target dalam penyebaran Islam. Menyusuri jejak Islamisasi di Gresik, diketahui bahwa Islam diterima baik oleh masyarakatnya. Penerimaan tersebut disinyalir karena Gresik merupakan salah satu wilayah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya memiliki sifat keterbukaan dan juga masuknya Islam ditempuh dengan jalur damai dengan tidak ada unsur paksaan. Selain itu, Gresik juga memiliki pelabuhan internasional yang menjadi pintu masuknya Islam pada masanya.¹ Pelabuhan Gresik diketahui menjadi salah satu pelabuhan terbesar di Jawa.² Terbukti adanya para pelaut dari berbagai negara yang berlayar dan singgah di pelabuhan Gresik, seperti Gujarat, Bengal, Calicut, Siam, Liu-Kiu (Lequeos), dan Cina.³

¹ Dewi Roihanatul Hilmiyah, “Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan Dan Islamisasi Abad XV-XVI M” (Skripsi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 1.

² Naf’atul Ma’rifah, “Peran Sayyid Ali Murtada Dalam Islamisasi Gresik Abad XV M” (Skripsi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), 2.

³ Tome Pires, *Suma Oriental*, ed. Terj. Andrian Perkasa dan Anggita Pramesti (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 267.

Wilayah Gresik berada di antara dua aliran sungai besar yaitu Sungai Solo dan Sungai Lamong, yang menjadikan lokasinya cukup strategis.⁴ Lokasi yang strategis membuat Gresik tumbuh menjadi kota perdagangan dengan salah satu aset utamanya berupa bandar dagang internasional. Gresik dikenal sebagai “Kota Wali dan Kota Industri”, dikarenakan adanya peran penting dari para Wali dalam proses penyebaran Islam di wilayah Gresik dan terdapat berbagai industri besar yang berdiri di Gresik, seperti industri Semen Gresik dan Petrokimia Gresik.⁵ Selain itu, Gresik juga dijuluki sebagai “Kota Santri”, dikarenakan Gresik dahulunya sudah terdapat banyak pondok pesantren serta kebudayaan atau tradisi masyarakat yang begitu melekat dengan ajaran Islam.

Islam telah masuk dan menyebar ke wilayah Gresik hingga sampai ke pelosok daerah. Salah satunya di wilayah Sidayu yang sebagian besar masyarakatnya sudah beragama Islam, dengan diwarnai berbagai aktivitas keagamaan di dalamnya.⁶ Terbukti dengan didapati bangunan masjid atau mushola sebagai tempat dari kegiatan keagamaan, namun pengaruh dari agama Hindu-Buddha masih mengakar dalam kehidupan masyarakat Sidayu. Bukti nyata dari pernyataan di atas yaitu didapati adanya sebuah Patung Dwarapala yang berada di Desa Mojopuro Wetan, di mana semasa itu Sidayu menjadi sebuah wilayah kerajaan yang beribu kota kerajaannya di Lasem dan didapati

⁴ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gresik, *Profil Kabupaten Gresik 2017* (Gresik: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gresik, 2017), 3.

⁵ Purnawan Basundoro, “Industrialisasi, Perkembangan Kota, Dan Respons Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik,” *Humaniora* XIII (2001): 136.

⁶ Muhammad Fasikhul Amin, “Sejarah Sidayu Dari Bekas Kadipaten, Kawedanan, Hingga Menjadi Kecamatan Abad XVI-XX M” (Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 34.

prasasti di Karang Bogem sekitar abad 18 Masehi.⁷ Gambaran kondisi terhadap kepercayaan masyarakat Gresik meskipun kedudukan Islam sebagai agama mayoritas dianut, tetapi kepercayaan lain masih melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan tersebut yaitu Islam Kejawen (abangan) yang dominan berkembang di wilayah Sidayu wetan.⁸ Islam dapat tersebar hingga ke wilayah pedalaman Gresik tentunya di dalamnya terdapat peran dari suatu pihak.

Peran dari para penyebar memiliki pengaruh penting terhadap masuknya Islam di wilayah Gresik. Salah satu penyebarannya yaitu K.H. Moh. Sholih Musthofa yang memiliki peran dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan agama di Pondok Pesantren Qomaruddin.⁹ K.H. Moh. Sholih Musthofa ialah pengasuh dan pemimpin keenam pondok pesantren yang berada di Dusun Sampurnan, Desa Bungah, Kecamatan Bungah pada tahun 1948 menggantikan ayah mertuanya. Metode dakwah yang dilakukan dengan menerapkan sistem pendidikan klasikal dimulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, sehingga pada tahun 1952 mendirikan sekolah berbasis formal. Selain itu, K.H. Moh Sholih Musthofa seringkali diminta oleh masyarakat untuk memecahkan permasalahan terutama dalam bidang fiqih dan juga menjadi penceramah dengan memberikan khutbah Jumat di berbagai tempat.

⁷ Mochammad Hudan, *Gressee Tempoe Doloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 1994), 129.

⁸ Amin, "Sejarah Sidayu Dari Bekas Kadipaten, Kawedanan, Hingga Menjadi Kecamatan Abad XVI-XX M," 34.

⁹ Muhammad 'Izzul dan Sumarno Idlofy, "Peran K.H. Moh Sholih Musthofa Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah-Gresik Tahun 1948-1982," *AVATARA (e-Journal Pendidikan Sejarah)* 4 (2016): 6.

Peran lainnya yang juga masih berada di Gresik bagian utara yaitu K.H. Abdurrohim Al-Baqir, memulai dakwahnya dengan mengembangkan Asrama Pesantren Ta'limul Qur'anil Adhim pada tahun 1972.¹⁰ Asrama yang dibangunnya ini berada di Dusun Nongko Kerep, Desa Bungah, Kecamatan Bungah. Pendirian asrama ini atas dasar keinginan K.H. Abdurrohim Al-Baqir dalam membantu masyarakat yang membutuhkan pendidikan layak terutama untuk anak yatim piatu dan kaum dhuafa. Terlebih bagi anak yatim piatu diberikan secara gratis baik dari fasilitas maupun biaya hidup semua sudah ditanggung dari pihak asrama, sedangkan bagi santri lainnya biaya yang dipatok juga tergolong terjangkau. K.H. Abdurrohim Al-Baqir dalam mendidik para santrinya tidak hanya membekali dengan ilmu-ilmu agama melainkan juga membekali dengan ilmu kewirausahaan, seperti pengajaran ilmu tentang pertanian, peternakan, jahit menjahit, pertukangan, ketrampilan tangan, pembuatan tempe, dan lainnya, yang dapat berguna di kehidupan masa mendatang.

Jika bergeser ke wilayah Gresik bagian Selatan, terdapat peran dari KH. Misbahuddin yang memulai dakwahnya dengan mendirikan Pondok Pesantren Al Hidayah An Nuuriyah di tahun 1988.¹¹ Pondok tersebut berada di Dusun Ngepung, Desa Klampok, Kecamatan Benjeng. Mulanya KH. Misbahuddin memulai dakwahnya dengan menggelar pengajian pada malam hari di tempat

¹⁰ Aris Afandi, "Peran K.H. Abdurrohim Al-Baqir Dalam Mengembangkan Asrama Pesantren Ta'limul Qur'anil Adhim Bungah-Gresik 1972-2003 M" (Skripsi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 34.

¹¹ Siti Nurul Qomariyah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al Hidayah An Nuuriyah Klampok Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik (1988-2016)" (Skripsi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 17.

kediamannya yang berada di Desa Klampok dengan agenda mengaji Al-Qur'an dan pembacaan kitab kuning, tetapi hanya sebagian kecil masyarakat yang tertarik mengikuti pengajian tersebut. Seiring berjalannya waktu antusias masyarakat mulai terlihat, maka pada tahun 1988 dibangun langgar kecil dekat kediaman KH. Misbahuddin yang digunakan sebagai tempat belajar mengajar dan tempat menetap para santri yang saat itu masih berjumlah tujuh orang. Metode pengajaran yang diterapkan dalam pondok pesantren ini ialah metode *sorogan*, *wetonan*, atau *bandongan*. Metode *bandongan* dilakukan dengan Kyai yang membaca, menerjemahkan, dan merevisi teks Arab (non harakat), posisi menghadap pada sekelompok santri yang bertugas memberi harakat, mencatat, dan menulis arti setiap kata.¹² Pondok ini berbasis pendidikan non formal yang dikelompokkan menjadi tiga kategori, di antaranya Madrasah Awwaliyah, Wustho, dan Ulya. Pondok ini menganut sistem salaf, namun berkembangnya zaman berubah menjadi sistem pendidikan modern. Peran yang telah dilakukan oleh KH. Misbahuddin dalam memberikan pengajaran khususnya kepada para santrinya, telah memberikan pengaruh positif bagi pengetahuan masyarakat tentang pemahaman cara membaca Al-Qur'an untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua peran di atas yang telah dilakukan oleh para penyebar dalam menyebarkan ajaran Islam melalui penerapan dari metodenya masing-masing mulai dari penggunaan metode dakwah secara lisan dari tempat kediaman

¹² Dirdjosanjoto Pradjarta, *Memelihara Umat : Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa* (Yogyakarta: LKis, 1999), 149.

hingga pengajaran agama di pondok pesantren. Peran dari para penyebar tersebut, baik secara langsung atau tidak langsung telah menimbulkan pengaruh besar di masyarakat khususnya wilayah Gresik. Pengaruh yang dimaksud ialah perubahan yang terjadi di masyarakat terutama perihal agama, seperti halnya meningkatnya minat masyarakat untuk mengikuti pengajian dari salah satu penceramah di karenakan metode pengajaran yang dinilai mudah dipahami. Para penyebar yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah Gresik tentunya tidak dapat di hitung jumlahnya dan juga wilayah yang menjadi target dakwahnya sangat beragam, mulai dari daerah terpencil (pelosok) hingga pusat kota.

Adapun tokoh yang akan dibahas kali ini yaitu KH. Muhammad Sjafi' Djamhari yang berasal dari Gresik. Kota Gresik menjadi pilihan KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dalam menyebarkan Islam di sana, karena Gresik menjadi kota kelahiran yang di mana ada motivasi tersendiri ingin meneruskan jejak para Waliyullah yang dikenal sangat gigih dalam berdakwah. Wilayah Gresik menjadi target utama dalam penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh KH. Muhammad Sjafi' Djamhari yang terfokus di sekitar kawasan kota, tepatnya Kecamatan Gresik.¹³ Kecamatan Gresik menjadi pusat Kota Gresik sekaligus daerah tempat kediaman dari KH. Muhammad Sjafi' Djamhari, tepatnya di Desa Kemuteran. KH. Muhammad Sjafi' Djamhari merupakan seorang tokoh ulama yang membawa dan menyebarkan ajaran Islam di tanah kelahirannya yang berada di wilayah Gresik. Terkait penyebaran Islam oleh KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dilakukan dengan penuh keikhlasan dalam

¹³ Wawancara, Syaifudin, Anak Kandung Kelima, Gresik 08 Desember 2024.

menyampaikan ajaran Islam sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya dan juga kharisma yang dimiliki turut mempengaruhi. KH. Muhammad Sjafi' Djamhari menyampaikan dakwahnya secara lisan dengan pembawaan yang dinilai mudah dicerna dan pandai membuat suasana pembelajaran terasa menyenangkan, sehingga banyak orang tertarik mengikutinya. Selain itu, diketahui bahwa KH. Muhammad Sjafi' Djamhari memiliki keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT yakni KH. Muhammad Sjafi' Djamhari mampu mengetahui hal-hal yang akan terjadi ataupun yang sudah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut kesaksian salah satu muridnya, dalam dakwahnya KH. Muhammad Sjafi' Djamhari menjelaskan suatu persoalan terkait adab bertetangga yang sebenarnya persoalan tersebut akan ditanyakan oleh sang murid, tetapi lebih dulu disinggung oleh KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dan kejadian tersebut berulang-ulang terjadi.¹⁴

KH. Muhammad Sjafi' Djamhari adalah anak ketiga dari empat bersaudara, memiliki kakak yang bernama KH. Salim Djamhari, keduanya sama-sama menyebarkan Islam di Gresik melalui dakwahnya. Adapun wilayah yang menjadi target sang kakak dalam menyebarkan agama Islam yakni di Desa Pekauman tepatnya di Pondok Syekh Haji Zubair. Sejak belia KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dikelilingi oleh lingkungan yang bernuansa Islami, karena tempat tinggalnya berdekatan dengan Masjid Jami' Gresik sehingga kerap mengikuti segala kegiatan yang ada di sana. KH. Muhammad Sjafi' Djamhari

¹⁴ Wawancara, Muhammad Saruji Hasan, Murid KH. Muhammad Sjafi' Djamhari, Gresik 24 September 2024.

kian tumbuh menjadi sosok yang berbudi pekerti luhur, sederhana, dan rendah hati. Terbukti sesaat memulai dakwah, KH. Muhammad Sjafi' Djamhari menyampaikannya dengan perlahan tanpa ada unsur paksaan serta tidak membatasi ruang antara guru dan murid, sehingga terkesan berbaur layaknya berinteraksi dengan sesama. Wilayah yang menjadi target dari dakwah KH. Muhammad Sjafi' Djamhari mencakup wilayah di Kecamatan Gresik. Mulanya KH. Muhammad Sjafi' Djamhari memulai kiprah dakwahnya hanya didominasi oleh kalangan kaum Adam (laki-laki) melalui metode yang diterapkannya. Semasa berdakwah seringkali di pertengahan kegiatan mengaji diselingi oleh ceramah yang membahas sebuah persoalan, seperti adab bertetangga, salat, dan masih banyak lagi.

Semua perannya di atas secara nyata terdapat banyak pengaruh yang dirasakan terutama oleh masyarakat Gresik dan sesuai dengan wafatnya pada tanggal 4 Februari 1991 dalam usia 73 tahun.¹⁵ Pengaruh yang dimaksud salah satunya ialah budaya membaca Al-Qur'an semakin diminati oleh masyarakat terbukti dengan munculnya lembaga, seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang memperkenalkan dengan beragam metode. Berawal dari adanya organisasi "Jam'iyatul Qurra wal Huffazh" diketahui sebagai salah satu wadah bagi para ahli qira'at, qari, serta penghafal Al-Qur'an di bawah pimpinan KH. Muhammad Sjafi' Djamhari yang menjabat sebagai ketua cabang Gresik. Dari sebagian kecil jasa KH. Muhammad Sjafi' Djamhari terdapat banyak hal lain yang belum diketahui oleh publik, terutama dari sisi akademik melalui

¹⁵ Wawancara, Syaifudin, Anak Kandung Kelima, Gresik 08 Desember 2024.

penelitian ilmiah. Permasalahan inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengangkatnya dalam sebuah skripsi yang berjudul “KH. Muhammad Sjafi’ Djamhari: Menapaki Sejarah Penyebaran Islam Pada Masyarakat Gresik 1951-1991”. Hal yang menarik di dalam penelitian ini adalah memaparkan terkait biografi dan peran dari KH. Muhammad Sjafi’ Djamhari dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah Gresik baik dari segi dakwah ataupun metode pendekatan yang digunakannya.

Adapun alasan pemilihan temporal dan spasial yaitu dari segi temporal di tahun 1951 hingga 1991 yakni pada tahun 1951 diketahui sebagai awal kiprah KH. Muhammad Sjafi’ Djamhari yang ditunjuk sebagai ketua cabang Gresik dari sebuah organisasi yang menjadi badan otonom di bawah Nahdlatul Ulama, semacam kumpulan para ustaz ataupun orang yang gemar membaca dan menghafalkan kitab suci Al-Qur’an yang dijadikan satu wadah bernama “Jam’iyyatul Qurra wal Huffazh”. Tepat pada tahun 1991 KH. Muhammad Sjafi’ Djamhari tutup usia, sehingga tahun tersebut menjadi akhir dari masa pengabdianya di masyarakat yang membuat sebagian besar pihak merasa kehilangan sosok panutan, khususnya para jamaah dan murid beliau serta keluarga mendiang KH. Muhammad Sjafi’ Djamhari sendiri. Sedangkan dari segi spasial fokus penelitian mencakup daerah yang berada di Kecamatan Gresik diantaranya terdiri dari beberapa mushola di daerah Kemuteran, Karangpoh, Karangturi, Karanganyar, Telaga Pojok, Trate, Blandongan, Pekelingan, Bedilan, dan Pekauman. Semua wilayah di atas menjadi target dakwah yang

dilakukan KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Gresik.

B. Rumusan Masalah

Kajian ini diharapkan dapat memaparkan terkait peran dari KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dalam menyebarkan ajaran Islam ke wilayah Gresik. Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang yang telah disampaikan, serta untuk menghindari adanya perluasan pembahasan, maka fokus pembahasan dibatasi dengan menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dari KH. Muhammad Sjafi' Djamhari yang dikenal sebagai tokoh ulama yang cukup berpengaruh di wilayah Gresik?
2. Bagaimana peran yang telah dilakukan oleh KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan biografi dari KH. Muhammad Sjafi' Djamhari yang dikenal sebagai tokoh ulama yang cukup berpengaruh di wilayah Gresik.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran yang telah dilakukan oleh KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum ataupun para pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap penelitian pustaka terutama dalam bidang ilmu sejarah. Selain itu, juga dapat berguna bagi para akademisi sebagai bahan referensi maupun acuan di masa yang akan datang jika diperlukan. Selanjutnya, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai sejarah dan peran dari KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Gresik pada rentang tahun 1951-1991. Harapan lainnya dari penelitian ini agar dapat memberikan manfaat dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi kontribusi akademik

Penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan rujukan maupun bacaan untuk dosen maupun mahasiswa dalam kajian ilmu sejarah di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung khususnya dalam lingkup program studi Sejarah Peradaban Islam dan juga dapat digunakan sebagai

bahan penelitian selanjutnya yang sejenis atau memiliki kesamaan terhadap peran dari KH. Muhammad Sjafi' Djamhari sebagai tema pembahasan.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, terutama masyarakat Gresik mengenai sejarah dari sosok tokoh yang memiliki peran penting terhadap daerahnya yaitu KH. Muhammad Sjafi' Djamhari yang telah berkontribusi besar terhadap penyebaran ajaran Islam tahun 1951-1991 melalui beberapa metode yang digunakannya. Selain itu, juga diharapkan dapat mengambil hikmah yang ada sebagai contoh suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan berbagai wawasan mengenai sejarah dan peran yang dilakukan KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Gresik. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi pada program studi Sejarah Peradaban Islam.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “KH. Muhammad Sjafi' Djamhari: Menapaki Sejarah Penyebaran Islam Pada Masyarakat Gresik 1951-1991” menggunakan

metode penelitian sejarah yang dirumuskan oleh sejarawan Kuntowijoyo. Metode penelitian sejarah merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aturan dan prinsip untuk mempermudah secara efektif dalam proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah, memverifikasi keabsahannya, dan menyusunnya menjadi karya ilmiah.¹⁶ Metode penelitian sejarah terbagi menjadi beberapa tahapan yang digunakan yakni pemilihan topik atau ide, pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran data (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).¹⁷ Semua tahapan di atas harus dilakukan secara urut untuk memperoleh fakta sejarah.

Tahapan *pertama*, terlebih dahulu melakukan pemilihan topik atau ide yang digunakan untuk mencari dan merumuskan permasalahan yang akan dikaji. Proses ini melibatkan identifikasi masalah atau pertanyaan yang hendak dijawab, mempertimbangkan relevansi dan kelayakan topik, dan memastikan bahwa topik yang telah dipilih tersebut sesuai dengan minat untuk mengambilnya sebagai tema pembahasan. Adapun topik yang dipilih yaitu mengambil sejarah dari tokoh KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dengan memaparkan terkait sejarah biografi dan perannya dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Gresik khususnya wilayah yang berada di Kecamatan Gresik.

Tahapan *kedua*, mulai mencari dan mengumpulkan sumber sejarah (heuristik) yang relevan sesuai topik yang sudah dipilih. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan beberapa sumber yang dianggap

¹⁶ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), 75.

memiliki keterkaitan dengan peran dari KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Gresik tahun 1951-1991. Proses pengumpulan data melalui sumber pustaka, sumber lisan, dan juga benda peninggalan yang termasuk dalam sumber sejarah primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang secara langsung terkait dengan peristiwa yang sedang dibahas.¹⁸ Sumber primer dapat berupa kesaksian secara langsung dari pelaku sejarah yang menghasilkan sumber lisan, dokumen-dokumen atau sumber tertulis, dan benda peninggalan. Adapun sumber lisan yang diperoleh dari hasil kegiatan wawancara dengan beberapa tokoh, di antaranya Ibu Ninik Mufidah selaku anak kandung atau putri ketiga, Bapak Anang Hamid selaku anak kandung atau putra ke-13, Bapak Syaifudin selaku anak kandung atau putra kelima, dan Bapak Muhammad Saruji Hasan selaku murid dari KH. Muhammad Sjafi' Djamhari. Selanjutnya, sumber tertulis yang diperoleh yaitu berupa arsip pribadi terkait sanad keilmuan dari KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dan silsilah keluarga dari KH. Muhammad Sjafi' Djamhari. Terkait benda peninggalan yang telah didapatkan penulis berupa foto dokumentasi semasa prosesi pemakaman jenazah almarhum KH. Muhammad Sjafi' Djamhari, makam KH. Muhammad Sjafi' Djamhari, rekaman video saat KH. Muhammad Sjafi' Djamhari ditunjuk sebagai Protokol dalam acara *haul*

¹⁸ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. 1 (Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres, 2014), 88.

Habib Abu Bakar Assegaf tahun 1985, dan rekaman audio (suara) saat KH. Muhammad Sjafi' Djamhari sedang mengajarkan Al-Qur'an di Langgar Sawo pada bulan Ramadhan. Penelitian ini menggunakan berupa sumber lisan dan benda peninggalan, di mana keduanya memiliki keterkaitan terhadap alur ceritanya. Seperti halnya, yang menghasilkan informasi terkait kemasyhuran KH. Muhammad Sjafi' Djamhari di tengah masyarakat. Terbukti dengan adanya foto dokumentasi saat pemakaman yang diikuti ribuan orang dan makamnya sering diziarahi oleh peziarah dari berbagai kalangan. Terlepas dari kemasyhuran beliau terdapat sosok guru yang senantiasa membimbing dan mengajarkan hingga sanad keilmuan KH. Muhammad Sjafi' Djamhari tersambung sampai ke Rasulullah SAW yang telah tertera di arsip milik pribadi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari pihak yang tidak menyaksikan langsung suatu peristiwa, yakni orang yang tidak hadir pada saat peristiwa tersebut berlangsung. Sumber sekunder juga bisa berasal dari buku-buku tangan kedua yang ditulis oleh sejarawan lain.¹⁹ Terkait sumber sekunder dalam penelitian yang berjudul "KH. Muhammad Sjafi' Djamhari: Menapaki Sejarah Penyebaran Islam Pada Masyarakat Gresik 1951-1991" menggunakan sumber berupa buku-buku, seperti buku "Gressee Tempoe Doloe" yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik tahun 1994, buku "Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi" karya

¹⁹ *Ibid.*, 88.

Oemar Zainuddin tahun 2010, dan buku “Gresik Selayang Pandang” yang diterbitkan oleh Humas Pemda Gresik tahun 1980.

Tahapan *ketiga*, melakukan kritik (verifikasi) terhadap sumber-sumber telah diperoleh sebelumnya. Kritik sumber dilakukan terhadap dua bagian yakni kritik internal, melakukan pengujian terhadap keotentikan dan keaslian isi dari data-data yang telah diperoleh. Data-data tersebut diperoleh baik dari berbagai informan yang telah diwawancara, buku-buku dari perpustakaan maupun dinas kelembagaan, jurnal, dan artikel terkait peran dari KH. Muhammad Sjafi’ Djamhari sebagai sumber literasi yang digunakan dalam penelitian. Pada tahap kritik sumber, dilakukan dengan memilih data-data dan menyeleksi, kemudian mengklasifikasikan sumber untuk menemukan fakta-fakta sejarah. Adapun kritik eksternal dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap relevansi tidaknya sumber-sumber terkait peran dari KH. Muhammad Sjafi’ Djamhari. Kritik dilakukan dengan menilai keserasian dari isi keseluruhan terhadap sumber pustaka berupa buku, skripsi, jurnal maupun artikel dan sumber lisan berupa hasil wawancara narasumber terkait peran dari KH. Muhammad Sjafi’ Djamhari.

Tahapan *keempat*, melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data sejarah yang memanfaatkan keterangan yang sudah didapatkan dari hasil wawancara kemudian dikaitkan dengan sumber-sumber pustaka yang hampir sama dengan pembahasan, baik dari jurnal, artikel, skripsi maupun buku. Selanjutnya, setelah melakukan beberapa kali wawancara dengan narasumber dan kajian pustaka dapat diinterpretasikan bahwa sosok figur dari KH. Muhammad Sjafi’ Djamhari

sangat berpengaruh terhadap penyebaran Islam di Gresik melalui peran serta usahanya. Peran yang dimaksud dengan mengajarkan dan mengamalkan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga harus senantiasa dibaca pada waktu senggang ataupun di sela-sela waktu kesibukan masing-masing. Proses penafsiran sumber menghasilkan gabungan dari beberapa fakta yang dapat mempermudah dalam merekonstruksi peristiwa sejarah.

Tahapan *kelima*, penulisan sejarah (historiografi) sebagai tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah, sehingga pada tahap penulisan sejarah memuat terkait cara penulisan, penyajian, dan pelaporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Sebagaimana laporan penelitian sejarah ilmiah, laporan tersebut hendaknya dapat menyajikan secara terstruktur dan sistematis terkait seluruh proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan ide hingga mencapai tahap akhir berupa kesimpulan.²⁰ Pada tahap ini dilakukan dengan menuangkan keseluruhan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap peran dari KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dan ide pemikiran akan dituangkan ke dalam pemaparan sesuai rekonstruksi sejarah hingga menjadi sebuah tulisan sejarah.

F. Sistematika Pembahasan

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 114.

Pembahasan hasil penelitian akan di sistematika menjadi empat bab yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan abstrak. Dalam penelitian ini guna mendapatkan kesimpulan yang menyeluruh dan sistematis, maka pemaparan diatas akan dikelompokkan ke dalam beberapa bab, selanjutnya dari masing-masing bab terdiri dari bermacam sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Pada bab pertama atau pendahuluan, di mana pada bab ini adalah awal dari seluruh bagian pembahasan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua atau kajian pustaka memuat uraian terkait tinjauan pustaka terdahulu yang serupa dengan pembahasan mengenai peran tokoh dalam penyebaran Islam dan kerangka konsep yang relevan dengan topik penelitian.

Pada bab ketiga atau hasil penelitian dan pembahasan memaparkan terkait dua poin yaitu poin pertama membahas terkait biografi dari KH. Muhammad Sjafi' Djamhari mulai dari tempat kediaman, kelahiran, nama lengkap, nama orang tua, nama saudara kandung, kisah hidupnya semasa kecil sampai beranjak dewasa, riwayat pendidikan formal ataupun non formal hingga sanad keilmuan KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dapat tersambung ke Rasulullah SAW.

Pembahasan poin kedua dilanjutkan dengan membahas terkait peran KH. Muhammad Sjafi' Djamhari dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah yang termasuk ke dalam Kecamatan Gresik yang terbagi menjadi tiga bidang di antaranya bidang ekonomi, bidang keagamaan, dan bidang politik.

Pada bab keempat atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dari bab pertama hingga ketiga, saran-saran atau rekomendasi. Selanjutnya, pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang di antaranya memuat foto dokumentasi penelitian, transkrip wawancara, kartu bimbingan skripsi, dan daftar riwayat hidup atau curriculum vitae.